
BIOFARM
Jurnal Ilmiah Pertanian
ISSN Print: 0216-5430; ISSN Online: 2301-6442
Vol. 22, No. 2, Oktober 2026

# Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Pacciro Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone

## *Analysis of Shallot Farmers' Income in Pacciro Village, Ajangale District, Bone Regency*

**Sulfa*[1], Andi Irga Satrawati Taslim[1], Adam Rahman Suradi[1]**
[1]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bone
*Korespondensi Penulis: sulfaaaaaa33@gmail.com

**ABSTRAK**
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya, pendapatan, dan kelayakan usahatani bawang merah di Desa Pacciro, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan petani dan data sekunder dari instansi terkait. Sampel penelitian sebanyak 36 petani yang ditentukan dengan metode purposive sampling. Analisis data meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan usahatani menggunakan R/C ratio dan B/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya usahatani didominasi oleh biaya variabel sebesar Rp38.203.173 (92,73%), sedangkan biaya tetap sebesar Rp2.995.286 (7,27%). Penerimaan rata-rata petani sebesar Rp89.070.000 dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp47.900.743 per musim tanam. Nilai R/C ratio sebesar 2,16 dan B/C ratio sebesar 1,16 menunjukkan bahwa usahatani bawang merah layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Kata kunci: Bawang Merah, Pendapatan, Struktur Biaya, Kelayakan Usahatani

***ABSTRACT***
This study aims to analyze the cost structure, income, and feasibility of shallot farming in Pacciro Village, Ajangale District, Bone Regency. The research used a quantitative descriptive method with a survey approach. The data consisted of primary data obtained through interviews with farmers and secondary data from related institutions. A total of 36 farmers were selected using purposive sampling. The analysis included cost, revenue, income, and farming feasibility using R/C ratio and B/C ratio. The results showed that the cost structure was dominated by variable costs of Rp38,203,173 (92.73%), while fixed costs amounted to Rp2,995,286 (7.27%). The average revenue was Rp89,070,000, with an average income of Rp47,900,743 per planting season. The R/C ratio of 2.16 and B/C ratio of 1.16 indicate that shallot farming is feasible and profitable.

Keywords: Shallot Farming, Income, Cost Structure, Farming Feasibility

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Dalam perekonomian Indonesia khususnya di bidang hortikultura, bawang merah memegang peranan penting yang mampu memberikan kontribusi cukup tinggi di Indonesia sektor pertanian di bagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor pertanian pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Pertanian di Indonesia semakin berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan teknologi untuk meningkatkan hasil produksi pertanian. Komoditas hortikultura adalah komoditas potensial yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan (Nurhaedah et al., 2023)

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting adalah bawang merah. Bawang merah merupakan komoditas sayuran yang dibutuhkan masyarakat dan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi petani. Permintaan terhadap bawang merah juga berkaitan dengan kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun penggunaannya dalam berbagai kegiatan pengolahan pangan. Menurut Badan Pangan Nasional (2023), konsumsi bawang merah masyarakat Indonesia mencapai 2,86 kg per kapita per tahun. Sementara itu, Outlook Bawang Merah Kementerian Pertanian (2024) mencatat rata-rata konsumsi bawang merah sebesar 2,86 kg per kapita per tahun selama lima tahun terakhir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bawang merah memiliki pasar yang tetap dibutuhkan sehingga usahatani komoditas ini masih memiliki peluang untuk dikembangkan.

Dalam pelaksanaannya, usahatani bawang merah membutuhkan berbagai input produksi, seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta penggunaan peralatan pertanian. Penggunaan input tersebut menimbulkan biaya yang perlu diperhitungkan oleh petani karena besarnya biaya yang dikeluarkan akan memengaruhi pendapatan yang diperoleh. Penelitian Zasriati dan Sarmigi (2023) mengenai usahatani bawang merah di Desa Sungai Rumpun, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci menunjukkan bahwa kegiatan usahatani bawang merah berkaitan dengan penggunaan lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, pestisida, serta kondisi pasar. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan sumber daya dan biaya dalam memperoleh pendapatan dari usahatani bawang merah.

Penelitian mengenai pendapatan petani bawang merah juga telah dilakukan di wilayah lain. Penelitian di Desa Masalle, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa harga jual, biaya produksi, dan jumlah produksi merupakan faktor yang berkaitan dengan pendapatan petani bawang merah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi dan hasil produksi memiliki peranan dalam menentukan pendapatan yang diperoleh petani. Selain itu, penelitian mengenai usahatani bawang merah di Desa Sungai Rumpun, Kabupaten Kerinci, juga menunjukkan bahwa usahatani bawang merah memiliki peluang untuk dikembangkan dan memberikan pendapatan bagi petani.

Meskipun penelitian mengenai pendapatan usahatani bawang merah telah dilakukan di beberapa wilayah, kondisi setiap daerah dapat memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sisi penggunaan input, struktur biaya, harga, maupun kondisi usahataninya. Penelitian terdahulu lebih banyak menggambarkan pendapatan atau faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pada wilayah penelitian masing-masing. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang secara spesifik menggambarkan struktur biaya, pendapatan, dan kelayakan usahatani bawang merah pada tingkat petani di Desa Pacciro, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Perbedaan kondisi wilayah dan pengelolaan input produksi memungkinkan adanya perbedaan struktur biaya, tingkat pendapatan, dan kelayakan usahatani.

Kabupaten Bone merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang masyarakatnya banyak menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Salah satu komoditas yang dikembangkan oleh petani adalah bawang merah. Desa Pacciro, Kecamatan Ajangale, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kegiatan usahatani bawang merah. Dalam menjalankan usahatani tersebut, petani menghadapi berbagai pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan input produksi dan penggunaan sarana pertanian. Besarnya biaya yang dikeluarkan perlu dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani.

Pendapatan usahatani pada dasarnya diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diterima petani dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Oleh karena itu, analisis struktur biaya diperlukan untuk mengetahui komponen biaya yang paling dominan, sedangkan analisis pendapatan diperlukan untuk mengetahui hasil ekonomi yang diterima

petani. Selanjutnya, analisis kelayakan melalui R/C ratio dan B/C ratio diperlukan untuk mengetahui apakah usahatani bawang merah tersebut layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya, pendapatan, dan kelayakan usahatani bawang merah di Desa Pacciro, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi usahatani bawang merah di tingkat petani serta menjadi bahan informasi dalam pengelolaan biaya dan pengembangan usahatani bawang merah di wilayah penelitian.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pacciro, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Pacciro merupakan salah satu wilayah tempat petani mengusahakan tanaman bawang merah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2025.

Menurut (Amin, 2023) Populasi adalah keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah 147 petani bawang merah yang berada di Desa Pacciro, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Penentuan responden dilakukan menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria responden yaitu petani yang mengusahakan tanaman bawang merah di Desa Pacciro. Jumlah sampel ditetapkan sebesar 25% dari jumlah populasi dengan mengacu pada Arikunto (2013). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan sebanyak 36 petani bawang merah sebagai responden.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui metode survei. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh secara langsung dari 36 petani bawang merah yang menjadi responden melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden, penggunaan dan biaya sarana produksi berupa bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, biaya tetap usahatani, jumlah produksi, harga jual, serta penerimaan dan pendapatan usahatani bawang merah.

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, serta berbagai sumber pustaka yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu.

Menurut (Nurjanah, 2021) teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden. Wawancara dilakukan secara langsung untuk memperoleh data mengenai biaya usahatani, penggunaan input produksi, produksi, harga jual, penerimaan, dan pendapatan petani bawang merah. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan penelusuran berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif. Analisis yang digunakan meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani.

1. Analisis Biaya dengan rumus:
   **TC=TFC+TVC**
   Dimana:
   TC = Total Cost (total biaya)
   TFC = Total Fixed Cost (biaya tetap)
   TVC = Total Variable Cost (biaya variabel)
2. Analisis Penerimaan dengan rumus:
   **TR=Q×P**
   Dimana:
   TR = Total Revenue (total penerimaan)
   Q = Produksi (kg)
   P = Harga jual (Rp/kg)
3. Analisis Pendapatan dengan rumus:

**π=TR−TC**

Dimana:

π = Pendapatan bersih (Rp)

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

4. Analisis kelayakan usahatani dihitung menggunakan R/C Ratio dan B/C Ratio.

   **R/C = TR / TC**

   Kriteria kelayakan:

   R/C > 1 → layak

   R/C = 1 → impas

   R/C < 1 → tidak layak.

   **B/C = π / TC**

   Kriteria kelayakan:

   B/C > 1 → menguntungkan

   B/C = 1 → impas

   B/C < 1 → tidak menguntungkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pacciro, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Desa Pacciro merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi di sektor pertanian, khususnya pada komoditas hortikultura seperti bawang merah. Secara geografis, desa ini didukung oleh kondisi lahan yang sesuai untuk kegiatan budidaya tanaman hortikultura. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga kegiatan usahatani menjadi sumber utama pendapatan masyarakat. Jumlah penduduk di Desa Pacciro sebanyak 1.872 orang pada tahun 2024. Komposisi penduduk ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berada pada usia produktif yang berpotensi dalam mendukung kegiatan pertanian, khususnya usahatani bawang merah.

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 36 petani bawang merah di Desa Pacciro, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Karakteristik responden yang diamati meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan garapan. Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi petani yang menjadi responden dalam penelitian.

Berdasarkan umur, responden berada pada kelompok usia 30–59 tahun. Kelompok umur 40–49 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 17 orang atau 47,22%. Selanjutnya, kelompok umur 50–59 tahun sebanyak 12 orang atau 33,33%, sedangkan kelompok umur 30–39 tahun sebanyak 7 orang atau 19,44%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 40–49 tahun.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden terdiri atas 11 orang berpendidikan SD, 13 orang berpendidikan SMP, 11 orang berpendidikan SMA, dan 1 orang berpendidikan S1. Tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki responden adalah SMP, yaitu sebanyak 13 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan responden cukup beragam, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga, sebagian besar responden memiliki 2–4 orang tanggungan, yaitu sebanyak 25 orang atau 69,45%, sedangkan 11 orang atau 30,55% memiliki 5–6 orang tanggungan. Jumlah tanggungan keluarga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi rumah tangga petani serta kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi oleh responden.

Berdasarkan luas lahan garapan, responden memiliki lahan pada kisaran 0,15–1,00 ha. Sebanyak 15 orang memiliki luas lahan 0,15–0,40 ha, 12 orang memiliki luas lahan 0,41–0,70 ha, dan 9 orang memiliki luas lahan 0,71–1,00 ha. Dengan demikian, kelompok luas lahan 0,15–0,40 ha merupakan kelompok yang paling banyak dimiliki oleh responden.

### Struktur Biaya

Analisis biaya dalam usahatani meliputi pembagian biaya menjadi dua kategori utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan pengeluaran yang tidak terpengaruh oleh volume produksi, seperti penyusutan alat dan sewa lahan. Sedangkan biaya variabel berubah sesuai tingkat produksi dan meliputi

pengeluaran untuk tenaga kerja, pupuk, benih, pestisida, serta sarana produksi lainnya. Pada usahatani bawang merah, struktur biaya dapat mencakup berbagai komponen seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta biaya lainnya yang diperlukan dalam proses produksi. Kajian Struktur Ongkos Usaha Tani (SOUT) Bawang Merah menunjukkan bahwa komponen-komponen tersebut merupakan bagian penting dalam pembentukan biaya usahatani bawang merah (Yanto & Ismaryanti, 2020).

1. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya dapat berubah sesuai dengan penggunaan input dalam kegiatan usahatani. Pada penelitian ini, biaya variabel yang dikeluarkan petani bawang merah meliputi biaya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Berdasarkan jumlah biaya variabel pada usahatani bawang merah di Desa Pacciro Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Variabel Pada Usahatani Bawang Merah Di Desa Pacciro Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

| No | Uraian | Biaya (Rp) |
|---|---|---|
| 1. | Bibit | 27.000.000 |
| 2. | Pupuk | 1.457.076 |
| 3. | Pestisida | 985.291 |
| 4. | Tenaga Kerja | 8.760.806 |
| | **Total** | **38.203.173** |

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.*

Berdasarkan hasil penelitian, total biaya variabel yang dikeluarkan petani bawang merah di Desa Pacciro sebesar Rp38.203.173. Biaya tersebut terdiri atas biaya bibit sebesar Rp27.000.000, pupuk sebesar Rp1.457.076, pestisida sebesar Rp985.291, dan tenaga kerja sebesar Rp8.760.806.

Biaya variabel terbesar berasal dari bibit, yaitu sebesar Rp27.000.000. Besarnya biaya bibit menunjukkan bahwa penggunaan bibit merupakan salah satu komponen biaya yang cukup besar dalam kegiatan usahatani bawang merah. Kondisi tersebut berkaitan dengan kebutuhan bibit dalam jumlah yang cukup besar serta harga bibit yang harus dikeluarkan petani dalam setiap musim tanam. Selain bibit, biaya tenaga kerja juga menjadi salah satu komponen biaya variabel yang cukup besar, yaitu Rp8.760.806. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani bawang merah membutuhkan tenaga kerja dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen.

Penggunaan bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sebagai input dalam kegiatan usahatani juga sejalan dengan penelitian Juliana et al., (2026). yang menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi seperti benih, pupuk, dan tenaga kerja merupakan bagian penting dalam kegiatan produksi pertanian. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada komoditas jagung, temuan tersebut dapat menjadi pendukung bahwa penggunaan berbagai input produksi merupakan bagian penting dalam kegiatan usahatani.

Berdasarkan hasil tersebut, total biaya variabel sebesar Rp38.203.173 atau 92,73% dari total biaya usahatani. Besarnya proporsi biaya variabel menunjukkan bahwa struktur biaya usahatani bawang merah di Desa Pacciro lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan input yang berkaitan langsung dengan kegiatan produksi.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tidak berubah dalam suatu proses produksi dan tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Pada usahatani bawang merah, biaya tetap dapat berupa biaya penyusutan peralatan dan biaya lainnya yang dikeluarkan secara tetap selama kegiatan usahatani. (Sitinjak & Sinaga, 2022). menunjukkan bahwa biaya tetap pada usahatani bawang merah terdiri atas biaya sewa lahan dan penyusutan peralatan.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Tetap Pada Usahatani Bawang Merah Di Desa Pacciro Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

| No | Uraian | Biaya (Rp) |
|---|---|---|
| 1. | Cangkul | 48.584 |
| 2. | Sabit | 31.703 |
| 3. | Traktor | 1.514,550 |

| | | |
|---|---|---|
| 4. | Mesin Semprot | 605.820 |
| 5. | Sprinkler | 60.582 |
| 6. | Pompa Air | 423.862 |
| 7. | Pajak | 310.185 |
| | **Total** | **2.995.286** |

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.*

Berdasarkan hasil penelitian, total biaya tetap yang dikeluarkan petani bawang merah di Desa Pacciro sebesar Rp2.995.286. Biaya tersebut terdiri atas cangkul sebesar Rp48.584, sabit sebesar Rp31.703, traktor sebesar Rp1.514.550, mesin semprot sebesar Rp605.820, sprinkler sebesar Rp60.582, pompa air sebesar Rp423.862, dan pajak sebesar Rp310.185. Komponen biaya tetap terbesar berasal dari penggunaan traktor, yaitu sebesar Rp1.514.550. Secara keseluruhan, biaya tetap hanya sebesar 7,27% dari total biaya usahatani, sedangkan biaya variabel mencapai 92,73%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur biaya usahatani bawang merah di Desa Pacciro lebih didominasi oleh biaya variabel dibandingkan biaya tetap.

**Total Biaya**

Total biaya adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Setelah didapatkan jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap, penjumlahan kedua biaya tersebut menjadi biaya produksi usahatani bawang merah yang rata-rata biaya produksi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Total Biaya Usahatani Bawang Merah Di Desa Pacciro Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

| No | Uraian | Biaya (Rp) |
|---|---|---|
| 1. | Biaya Variabel | 38.203.173 |
| 2. | Biaya Tetap | 2.995.286 |
| | **Total** | **41.198.459** |

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.*

**Analisis Pendapatan**

Analisis pendapatan usahatani dilakukan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh petani dan pendapatan yang diterima setelah dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dalam analisis usahatani, penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk, sedangkan pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Pendekatan tersebut digunakan dalam berbagai penelitian usahatani bawang merah untuk mengukur kemampuan usahatani dalam menghasilkan pendapatan bagi petani (Hasbiy & Hardana, 2024).

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan Adapun besarnya pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Desa Pacciro Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Pacciro Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

| No | Uraian | Biaya (Rp) |
|---|---|---|
| 1. | Penerimaan (TR)=PxQ | |
| | a. Produksi | 2.969 Kg |
| | b. Harga Jual | Rp30.000/Kg |
| | Total Penerimaan | 89.070.000 |
| 2. | Pendapatan (PD)=TR-TC | |
| | a. Total Penerimaan | 89.070.000 |
| | b. Total Biaya | 41.198.459 |
| | **Total Pendapatan** | **47.900.743** |

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.*

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata produksi bawang merah yang dihasilkan petani responden sebesar 2.969 kg dengan harga jual rata-rata Rp30.000/kg. Dari hasil tersebut diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp89.070.000 dalam satu musim tanam. Sementara itu, total biaya yang dikeluarkan petani rata-rata sebesar Rp41.198.459, yang terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Berdasarkan hasil perhitungan pada tingkat responden, rata-rata pendapatan petani sebesar Rp47.900.743 dalam satu musim tanam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga usahatani bawang merah memberikan pendapatan yang positif.

**Analisis Kelayakan Usaha**

Analisis kelayakan usahatani dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani memberikan keuntungan dan layak untuk terus dikembangkan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani adalah Revenue Cost Ratio (R/C), yaitu perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Semakin besar nilai R/C yang diperoleh, semakin besar pula penerimaan yang diterima dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis kelayakan usahatani bawang merah dengan menggunakan R/C ratio juga telah digunakan oleh Erlangga et al. (2023) dan Krismiratsih dan Fibriani (2025).

Kelayakan usaha adalah proses analisis yang bertujuan untuk menentukan apakah suatu rencana bisnis atau usaha layak untuk dijalankan dan memberikan manfaat yang diharapkan.

a. R/C Ratio

Kelayakan usahatani bawang merah dapat dihitung dengan menggunakan kriteria R/C ratio. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Nilai R/C Ratio Bawang Merah di Desa Pacciro Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

| No | Uraian | Nilai (Rp) |
|---|---|---|
| 1. | Penerimaan (R) (Rp) | 89.070.000 |
| 2. | Total Biaya (TC) | 41.198.459 |
| | **Total R/C Ratio** | **2,16** |

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.*

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2,16. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,16. Dengan demikian, nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Desa Pacciro Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone secara finansial layak untuk diusahakan.

b. B/C Ratio

Analisis B/C ratio dilakukan untuk melihat tingkat kelayakan usaha dalam bentuk jangka panjang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Nilai B/C Ratio Bawang Merah di Desa Pacciro Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

| No | Uraian | Nilai (Rp) |
|---|---|---|
| 1. | Pendapatan (R) (Rp) | 47.900.743 |
| 2. | Total Biaya (TC) | 41.198.459 |
| | **Total B/C Ratio** | **1,16** |

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.*

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai B/C ratio sebesar 1,16. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp1,16. Karena nilai B/C ratio lebih besar dari 1, maka usahatani bawang merah di Desa Pacciro Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone dapat dinyatakan layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, struktur biaya usahatani bawang merah di Desa Pacciro Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone didominasi oleh biaya variabel sebesar Rp38.203.173 atau 92,73% dari total biaya, sedangkan biaya tetap sebesar Rp2.995.286 atau 7,27%. Dengan demikian, total biaya yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam sebesar Rp41.198.459.

Pendapatan usahatani bawang merah diperoleh dari penerimaan sebesar Rp89.070.000 dengan total biaya sebesar Rp41.198.459, sehingga pendapatan rata-rata petani sebesar Rp47.900.743 dalam satu musim tanam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Desa Pacciro memberikan pendapatan yang positif bagi petani. Berdasarkan analisis kelayakan, diperoleh nilai R/C sebesar 2,16 dan B/C sebesar 1,16. Nilai R/C dan B/C yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Desa Pacciro Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA


Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 14*(1). https://doi.org/10.26618/whw41w62

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Cetakan ke-15). Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pangan Nasional. (2023). *[Sumber data konsumsi bawang merah yang digunakan dalam penelitian]*. Badan Pangan Nasional.

Erlangga, F., Damayanti, L., & Nurdin, F. (2023). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian, 11*(4).

Hasbiy, K. U., & Hardana, A. E. (2024). Analisis pendapatan usahatani bawang merah di dataran tinggi Kota Batu. *Jurnal Agrikultura, 35*(2), 331–339. https://doi.org/10.24198/agrikultura.v35i2.53760

Juliana, A., Suradi, A. R., & Halim, H. (2026). Analysis of factors affecting corn farming productivity in Ujung Tanah Village, Mare Subdistrict, Bone Regency. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 10*(1), 102–111. https://doi.org/10.32585/ags.v10i1.76

Kementerian Pertanian. (2024). *Outlook bawang merah 2024*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian.

Krismiratsih, F., & Fibriani, S. (2025). Analisis kelayakan usahatani bawang merah (studi kasus petani Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Agribisnis, 14*(2). https://doi.org/10.32520/agribisnis.v14i2.3667

Nurjanah, S. (2021). Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Ilmu Penelitian, 9*(2), 101–110.

Nurhaedah, N., Irmayani, I., Ruslang, R., & Jumrah, J. (2023). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Peternakan*, *1*(1), 9–18.

Sitinjak, W., & Sinaga, R. (2022). Analisis pendapatan usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan bawang merah di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. *Agriprimatech, 5*(2), 1–11. https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v5i2.2971

Yanto, M., & Ismaryanti, E. (2020). *Struktur ongkos usaha tani (SOUT) bawang merah*. Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan, Badan Ketahanan Pangan. ISBN 978-623-94312-0-4.

Zasriati, M., & Sarmigi, E. (2023). Analisis pendapatan usaha tani bawang merah di Desa Sungai Rumpun Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi dan Akuntansi), 12*(3), 491–497. https://doi.org/10.31959/jm.v12i3.1705.